

Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dengan Model Problem Based Learning (PBL) Fase C Kelas V SDN 105302 Tangkahan

Maria Indah Marbun^{1*}, Dicky Aprianto²

¹ SD Negeri 105302 Tangkahan

² STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

Email: indahmariamarbun@gmail.com^{1*}, dickyaprianto3@gmail.com²

*Korespondensi penulis: indahmariamarbun@gmail.com

Abstract: Education is simply defined as human efforts to nurture and develop innate potential both physically and spiritually in accordance with the values present in their society and culture. The Merdeka Curriculum is a curriculum with diverse intracurricular learning and improved content, allowing students sufficient time to learn concepts and strengthen skills. The purpose of Catholic Religious Education in schools is to encourage students to interact or communicate in understanding, confronting, and living their faith. However, at SDN 105302 Tangkahan, there are challenges in teaching Catholic Religious Education, namely the low learning outcomes of students due to more conventional and non-interactive teaching methods. There is a lack of use of engaging learning media and technology that is considered irrelevant to students' daily lives. This research aims to improve student learning outcomes in Catholic Religious Education through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. This study uses a classroom action research method with fifth-grade students in phase C at SDN 105302 Tangkahan as research subjects. Data was collected through observation, tests, and interviews. The results show a significant improvement in concept understanding, collaboration skills, and student learning outcomes after the implementation of the PBL model in Catholic Religious Education.

Keywords: Merdeka Curriculum, Catholic Religious Education, Problem-Based Learning (PBL).

Abstrak: Pendidikan didefinisikan secara sederhana sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan secara fisik dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan mereka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan konten yang lebih baik sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan keterampilan. Tujuan Pendidikan Agama Katolik di sekolah adalah untuk mendorong peserta didik untuk berinteraksi, atau berkomunikasi, dalam memahami, menghadapi, dan menghayati iman. Namun, di SDN 105302 Tangkahan, memiliki kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan metode pengajaran yang lebih konvensional dan tidak interaktif. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan teknologi yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Studi ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas V fase C di SDN 105302 Tangkahan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep, kemampuan bekerja sama, dan hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, pendidikan agama katolik, *problem based learning*.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan secara sederhana sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan mereka secara fisik dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan mereka. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang memberikan otonomi lebih besar kepada institusi pendidikan, pendidik, dan peserta didik untuk mengelola dan menyesuaikan proses belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembelajaran yang didasarkan pada ketertarikan, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, serta mendukung perkembangan kompetensi dan karakter secara menyeluruh. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, para guru diberikan keleluasaan yang lebih besar dalam menentukan metode pengajaran dan konten yang sesuai, sehingga dapat lebih tanggap terhadap perubahan dan tantangan di era global. Selain itu, kurikulum ini dirancang untuk mengurangi beban administratif para pendidik, memungkinkan mereka untuk lebih berkonsentrasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, relevan, dan efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Zuhdi, M. (2021).

Pendidikan Agama Katolik merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk iman dan kepribadian berdasarkan ajaran Gereja Katolik. Fokus utamanya adalah membantu siswa dalam mengenali, memahami, dan menginternalisasi ajaran Kristus, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan ini juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, keadilan, solidaritas, dan perdamaian. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Katolik mencakup pembelajaran tentang Kitab Suci, tradisi Gereja, liturgi, etika, serta pengembangan spiritual melalui praktik doa dan sakramen. Pendekatan pendidikan ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Katolik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk mengembangkan pemahaman holistik tentang iman Katolik dan mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Komisi Kateketik KWI (2017).

Pendidikan Agama Katolik merupakan komponen integral dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan moralitas siswa berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Katolik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk persepsi bahwa materi pembelajaran kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, metode pengajaran yang cenderung monoton, dan kesulitan dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, siswa dihadapkan pada berbagai dilema moral dan etika yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan

doktrinal, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam konteks ajaran Katolik. Model Problem Based Learning (PBL) Fase C menawarkan solusi potensial untuk mengatasi tantangan ini dengan menghadirkan situasi nyata sebagai konteks pembelajaran, mendorong siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Katolik.

Beberapa penyebab hasil belajar yang rendah termasuk metode pengajaran yang lebih konvensional dan tidak interaktif. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan teknologi yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Model Problem Based Learning (PBL), yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2021) menemukan bahwa menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik hingga 30% dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Model Problem Based Learning (PBL) memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan materi yang dipelajari. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar karena peserta didik merasa terlibat dan memiliki tujuan yang jelas.

Karena Problem Based Learning (PBL) membuat peserta didik merasa terlibat dan memiliki tujuan yang jelas, mereka merasa memiliki kemampuan yang ditingkatkan, yang berarti mereka memiliki kesadaran dan keinginan yang lebih besar untuk belajar. Problem Based Learning (PBL) telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peserta didik yang menggunakan Problem Based Learning (PBL) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Beberapa keuntungan dari pembelajaran berdasarkan masalah termasuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi, dan menghubungkan teori ke dunia nyata.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, salah satunya adalah Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dimensi mandiri memungkinkan peserta didik bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan

yang tepat, bertanggung jawab atas konsekuensinya, dan mampu mengelola waktu serta sumber daya dengan efektif. Selanjutnya, ada dimensi kolaborasi, yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas serta memahami dan menghargai peran dan tanggung jawab masing-masing anggota tim.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pembelajaran di sekolah seringkali dihadapkan pada masalah peserta didik yang tidak memiliki keinginan untuk belajar. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keinginan peserta didik dalam belajar, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian tindakan kelas dengan judul "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAK DENGAN MODEL PBL FASE C KELAS V SDN 105302 TANGKAHAN" diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Katolik. Model Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi model Problem Based Learning (PBL) Fase C Kelas V SDN 105302 Tangkahan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?
- b. Apakah model PBL dapat meningkatkan hasil belajar PAK peserta didik SDN 105302 Tangkahan?

2. KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar dapat menunjukkan tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, atau simbol. Seperti penelitian terdahulu, menurut Hamalik (2007) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan yang dimaksud bahwa terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari yang belum tahu menjadi tahu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:200) hasil dapat diartikan sebagai proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Hasil belajar dapat menunjukkan tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, di

mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, atau simbol. Hasil belajar merujuk pada perubahan yang dialami individu setelah menjalani proses pembelajaran, yang dapat terlihat dalam bentuk pengetahuan, keterampilan serta sikap. Trianto (2021) menyatakan bahwa hasil belajar menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan dapat dievaluasi melalui berbagai metode seperti tes, observasi, dan penilaian portofolio. Hasil belajar mencakup tiga domain utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan di Indonesia yang bertujuan memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan belajar peserta didik dan mendorong pembelajaran yang relevan serta kontekstual. Nugroho, S. A., dan Suryadi, D. (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga sekolah dapat menyesuaikan materi ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, berbeda dengan pendekatan yang lebih terpusat yang sering mengabaikan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Wahyudi, S. (2021) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi inovasi dalam pendidikan, dengan menekankan penyesuaian materi dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi lokal serta karakteristik peserta didik.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama seperti fleksibilitas, yang memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan potensi siswa. Pembelajaran berbasis proyek difokuskan pada proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan konteks praktis. Penekanan pada pengembangan karakter juga diintegrasikan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan membentuk siswa dengan karakter seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian (Kemendikbud, 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik Fase C pada Kurikulum Merdeka, peserta didik mampu memahami dirinya sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan; bersyukur dengan melibatkan diri dalam kehidupan menggereja; mewujudkan iman dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia; dengan menunjukkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia; menjunjung tinggi hati nurani; dan membangun semangat moderasi beragama sesuai teladan Yesus Kristus dan ajaran Gereja.

Elemen Pribadi peserta didik; Memahami Diri sebagai Citra Allah: Peserta didik mampu memahami diri sebagai perempuan atau laki-laki sebagai citra Allah, yang sederajat dan saling melengkapi. Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara: Peserta didik mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dan bangga sebagai bangsa Indonesia, menyadari diri sebagai warga dunia, sehingga terdorong melakukan kegiatan dialog antar umat beragama dan berkepercayaan. Elemen Yesus Kristus; Mengenal Tokoh-Tokoh Perjanjian Lama: Peserta didik mengenal tokoh-tokoh Perjanjian Lama seperti Daud sebagai pemimpin, Salomo yang bijaksana, dan Ester perempuan pemberani. Mengenal Tokoh-Tokoh Perjanjian Baru: Peserta didik mengenal tokoh-tokoh Perjanjian Baru seperti Maria dan Elisabet. Meneladan Yesus: Peserta didik meneladan Yesus yang taat kepada Allah, Yesus yang mengajarkan pengampunan dan memanggil orang berdosa; memahami Yesus yang menderita, wafat, dan bangkit, serta mengutus Roh Kudus untuk menguatkan para rasul, dan semua orang yang percaya. Mengenal Kisah Jatuh Bangun Israel: Peserta didik mengenal kisah jatuh bangun Israel di bawah bimbingan nabi Elia, nabi Amos pejuang keadilan, nabi Yesaya yang menubuatkan kedatangan juru selamat, mengenal kisah Yesus yangewartakan kerajaan Allah dengan kata-kata, tindakan, dan seluruh pribadi-Nya.

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah uraian tiga dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, dan gotong royong.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada elemen akhlak kepada manusia. Dengan sub elemen: Akhlak kepada manusia: Integrity, Respect, Empati, Cinta kasih. Dimensi mandiri terdiri dari dua elemen, yakni: Pemahaman diri dan situasi dan Regulasi diri. Sub-elemen: Pemahaman diri dan situasi: Mengenal kualitas dan minat diri, mengidentifikasi kekuatan dan tantangan diri, dan mengenali pengaruh eksternal terhadap diri. Regulasi diri: Mengelola emosi, Menentukan tujuan dan rencana, Mengelola diri dalam belajar, dan membangun resiliensi. Dimensi gotong royong pada elemen kolaborasi. Sub-elemen; Kolaborasi: kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, serta koordinasi sosial.

Model Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai konteks untuk mendorong peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kemampuan belajar secara mandiri. Xie (2021) mengatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pengajaran di mana peserta didik belajar tentang suatu subjek melalui penyelidikan dan pemecahan masalah yang relevan, daripada menerima pengetahuan secara langsung dari instruksi konvensional. Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di mana mereka belajar tentang suatu subjek melalui pengalaman pemecahan masalah secara terbuka (Hmelo-Silver, 2004).

Kelebihan PBL mencakup:

- a. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa: PBL menciptakan pengalaman belajar yang aktif, di mana siswa terlibat langsung dalam situasi nyata, sehingga meningkatkan relevansi dan daya tarik materi pembelajaran.
- b. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Pendekatan berbasis masalah menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi, yang merupakan elemen penting dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- c. Mendorong Pembelajaran Mandiri dan Kerjasama Tim: Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi solusi secara mandiri, serta diharuskan untuk bekerja dalam kelompok, yang mendorong kolaborasi dan saling dukung.
- d. Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Berpikir Kritis: Dengan menghadapi masalah nyata, siswa belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengambil keputusan yang logis, sehingga meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Kekurangan PBL mencakup:

- a. Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama: Proses pembelajaran PBL sering kali memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan dengan metode tradisional, karena siswa harus melalui beberapa tahap eksplorasi, diskusi, dan refleksi sebelum mencapai pemahaman yang komprehensif.
- b. Kesiapan Guru dalam Merancang dan Mengelola Pembelajaran: Guru harus memiliki keterampilan dalam merancang skenario pembelajaran yang efektif dan mengelola dinamika kelas yang lebih kompleks, yang memerlukan persiapan matang.

- c. Kesulitan bagi Siswa yang Kurang Aktif: Model ini menuntut partisipasi aktif dari siswa, sehingga bagi mereka yang cenderung pasif atau kurang percaya diri, metode ini bisa menjadi tantangan.

Sintaks Model Problem Based Learning (PBL):

- a. Orientasi terhadap Masalah: Pada tahap ini, guru memperkenalkan masalah kompleks yang akan menjadi fokus pembelajaran, merangsang rasa ingin tahu siswa dan menjelaskan konteks serta relevansi masalah.
- b. Pengorganisasian Belajar: Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi kolaborasi, di mana mereka mengidentifikasi informasi yang perlu dipelajari dan merencanakan strategi belajar serta tugas masing-masing.
- c. Penyelidikan Mandiri: Siswa melakukan penelitian secara individu atau kelompok untuk mengumpulkan informasi relevan dengan masalah, belajar menilai kredibilitas sumber informasi dan mengintegrasikan pengetahuan baru dalam pemecahan masalah.
- d. Pengembangan dan Presentasi Solusi: Setelah mengumpulkan dan menganalisis informasi, kelompok siswa mengembangkan solusi dan mempresentasikan hasil temuan kepada kelas, melatih keterampilan komunikasi dan mendapatkan umpan balik.
- e. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah: Pada tahap akhir, siswa dan guru merefleksikan proses yang telah dilakukan, menganalisis strategi, efektivitas solusi, dan hasil yang diperoleh, untuk memahami kekuatan dan kelemahan proses, serta mengembangkan keterampilan reflektif dan penilaian diri.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Febriani, dkk, 2016: 3) terdapat beberapa tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model sebagai berikut: Perencanaan, yaitu tahapan dalam menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan identifikasi masalah pada pra observasi sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan mencakup semua langkah-langkah secara rinci. Pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan penelitian di Kelas V SDN 105302 Tangkahan dipersiapkan mulai dari Modul Ajar, metode, subjek, teknik dan alat pengumpulan data (instrumen penelitian) sesuai dengan rencana. Rencana yang dibuat bersifat terbuka dan fleksibel terhadap perubahan dalam pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan, yaitu pelaksanaan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama peneliti

sebagai upaya perbaikan atau peningkatan hal yang ingin dicapai sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Tindakan yang dilakukan ialah keaktifan peserta didik pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas V SDN 105302 Tangkahan sesuai dengan tahapan-tahapan dan modul ajar yang telah disusun. Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses, hasil atau dampak dari keaktifan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas V SDN 105302 Tangkahan. Refleksi merupakan tahapan ketika peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan baik itu yang sudah tercapai dan juga yang belum dicapai pada siklus tersebut. Melalui refleksi guru akan dapat menetapkan apa yang menjadi kelemahan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama guru dapat melakukan revisi atau perbaikan terhadap rencana awal disiklus berikutnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Hasil Belajar Siklus I

Model pembelajaran Problem Based Learning di siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 pada jam pelajaran ke-1 sampai ke-3 pada pukul 07.30 – 09.15 WIB selama 3 x 35 menit dengan materi Perempuan dan Laki-laki Diciptakan sebagai Citra Allah. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus I:

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran perempuan dan laki-laki diciptakan sebagai citra Allah dengan metode problem based learning berbantuan dengan media pembelajaran interaktif pada tahap siklus I pertemuan 1 terlaksana 105 menit dengan rincian: 10 menit kegiatan pendahuluan, 85 menit kegiatan inti dan 10 menit kegiatan penutup, dan pada siklus II pertemuan 2 terlaksana 105 menit dengan rincian: 10 menit kegiatan pendahuluan, 85 menit kegiatan inti dan 10 menit kegiatan penutup. Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model problem based learning dengan media interaktif tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) sebagai berikut:



Diagram 1 Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus 1

Dari data diatas diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 terdapat satu peserta didik dalam kategori mulai berkembang, tiga peserta didik berkembang sesuai harapan dan satu peserta didik telah sangat berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia, dimensi mandiri dan dimensi gotong royong. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model problem based learning dengan media interaktif pada materi perempuan dan laki-laki diciptakan secitra dengan Allah diperoleh nilai dari post test yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil perempuan dan laki-laki diciptakan secitra dengan Allah.



Diagram 2 Data Hasil Belajar Perempuan dan laki-laki Diciptakan Secitra dengan Allah di Siklus I

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata nilai post test peserta didik sudah memiliki kategori cakup. Namun masih ada 1 orang yang termasuk kategori layak sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

b. Hasil Belajar Siklus II

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran perempuan dan laki-laki saling melengkapi dengan metode problem based learning berbantuan dengan media pembelajaran interaktif pada tahap siklus II pertemuan 2 terlaksana 105 menit dengan

rincian: 10 menit kegiatan pendahuluan, 85 menit kegiatan inti dan 10 menit kegiatan penutup. Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model problem based learning dengan media interaktif tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) berdasarkan hasil refleksi dari observasi siklus I, sebagai berikut:



Diagram 3 Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus II

Dari data diatas diketahui bahwa pada siklus II terdapat dua peserta didik dalam kategori sangat berkembang, tiga peserta didik berkembang sesuai harapan dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia, dimensi mandiri dan dimensi gotong royong. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai bahan refleksi dan penarikan kesimpulan.

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model problem based learning dengan media interaktif pada materi perempuan dan laki-laki saling melengkapi diperoleh nilai dari post test yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil perempuan dan laki-laki saling melengkapi.



Diagram 4 Data Hasil Belajar Perempuan dan Laki-laki Saling Melengkapi di Siklus II

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata nilai post test peserta didik sudah memiliki kategori mahir dan cakap. Sehingga pada indikator-indikator sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

c. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan

Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila (P3) dalam pembelajaran menggunakan model Problem based learning (PBL). Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Dimensi mandiri dan gotong royong Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas V Fase C SD Negeri 105302 Tangkahan.

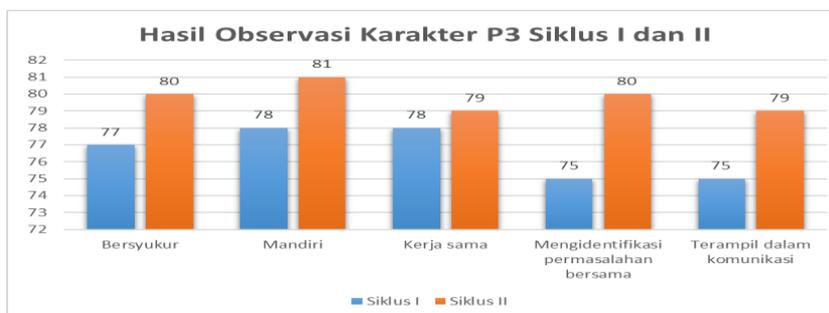


Diagram 5 Perbandingan Data Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

Berdasarkan data yang telah ditampilkan tabel dan grafik di atas dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Berikut ini penarikan kesimpulan dilakukan baik secara keseluruhan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti maupun indikator-indikator yang melingkupinya. Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator bersyukur pada siklus I ke siklus II sebesar 3%. Skor indikator mandiri pada siklus I ke siklus II sebesar 3%. Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator kerja sama pada siklus I ke siklus II sebesar 1%. Pada skor hasil indikator mengidentifikasi permasalahan bersama menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5%. Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator terampil dalam komunikasi pada siklus I ke siklus II sebanyak 4%.

Selain penarikan kesimpulan atas indikator hasil belajar profil pelajar pancasila (P3) dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, dimensi mandiri dan gotong royong diberikan kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran problem based learning dengan media interaktif. Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi perempuan dan laki-laki diciptakan secitra dengan Allah serta perempuan dan laki-laki saling melengkapi. Berikut hasil belajar peserta didik kelas V

fase C dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan media interaktif.

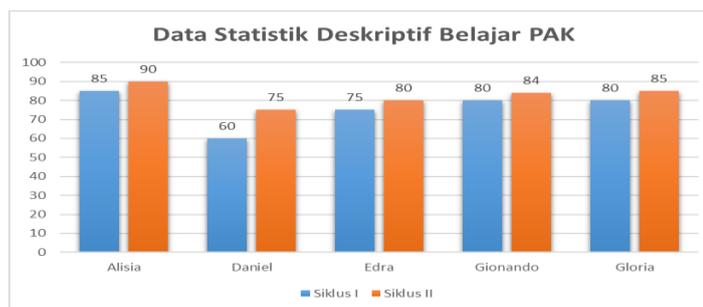


Diagram 6 Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dari Siklus I ke Siklus II

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata post test pada tahap siklus I yaitu 76 kemudian terjadi peningkatan menjadi 83 pada post test siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat sebesar 15%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) di SDN 105302 Tangkahan secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada siswa kelas V fase C. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, PBL mendorong kolaborasi, diskusi aktif, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada nilai rata-rata kognitif peserta didik dari 76 menjadi 83 antara siklus I dan siklus II. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan dalam pemahaman peserta didik terhadap materi "Perempuan dan laki-laki diciptakan secitra dengan Allah."

Selain itu, model PBL juga terbukti efektif dalam mengembangkan sikap berpikir kritis, kerja sama dengan kolaborasi antar anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan sikap mandiri peserta didik untuk bertanggung jawab atas diri dan tugas yang diberikan. Dengan menghadapi masalah nyata, peserta didik belajar untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi

PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, PBL dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif dalam konteks Pendidikan Agama Katolik di SDN 105302 Tangkahan, dan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyarankan beberapa hal demi meningkatkan hasil belajar peserta didik:

- a. Pengembangan Kurikulum: Penting bagi pengembang kurikulum untuk mempertimbangkan integrasi PBL dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan mata pelajaran lainnya, guna memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.
- b. Pelatihan Guru: Sekolah perlu menyediakan program pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan model PBL secara efektif.
- c. Peningkatan Fasilitas Belajar: Pemerintah dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung implementasi PBL, seperti alat bantu belajar dan ruang kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif.
- d. Monitoring dan Evaluasi: Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap penerapan PBL di kelas untuk mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan, serta untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- e. Penerapan di Berbagai Konteks: Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menguji efektivitas PBL dalam berbagai konteks pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, sehingga hasilnya dapat diperluas dan memberikan dampak positif yang lebih luas.
- f. Membangun Kemitraan: Sekolah dapat membangun kemitraan dengan institusi pendidikan lainnya untuk berbagi pengalaman dan sumber daya dalam menerapkan PBL, serta menciptakan jaringan pembelajaran yang saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach: Belajar untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barrett, T. (2005). *Understanding problem-based learning*. In *Handbook of inquiry & problem-based learning* (pp. 13-25).

- Christiani, T. A. (2020). Problem-based learning sebagai strategi peningkatan hasil belajar dalam pendidikan agama: Studi kasus pada peserta didik Katolik di SMP. *Jurnal Pendidikan Religius*, 8(1), 45-62.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dolmans, D. H., De Grave, W., Wolfhagen, I. H., & Van der Vleuten, C. P. (2005). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39(7), 732-741. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2005.02205.x>
- Facione, P. A. (2007). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight Assessment*, 2007(1), 1-23.
- Gijbels, D., Dochy, F., Van den Bossche, P., & Segers, M. (2005). Effects of problem-based learning: A meta-analysis from the assessment angle. *Review of Educational Research*, 75(1), 27-61. <https://doi.org/10.3102/00346543075001027>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99-107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2008). Problem-based learning. In *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 485-506).
- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2019). Problem-based learning. In *Handbook of research on educational communications and technology* (4th ed., pp. 485-506).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Laporan survei hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran agama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kirschner, P. A. (2002). Cognitive load theory: Implications of cognitive load theory on the design of learning. *Learning and Instruction*, 12(1), 1-10. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(01\)00014-7](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(01)00014-7)
- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). Why minimal guidance during instruction does not work: An analysis of the failure of constructivist, discovery, problem-based, experiential, and inquiry-based teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 75-86. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_1
- Kusuma, R. (2024). Perkembangan karakter peserta didik dalam implementasi kurikulum Merdeka: Studi longitudinal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45-60.

- Marianus Rago Kristeno. (2024). Tantangan guru agama Katolik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pendidikan agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(1). <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i1.1933>
- Nugroho, R. A. (2021). Efektivitas problem-based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama Katolik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Keagamaan*, 19(2), 156-173.
- Omar Hamalik, (2007). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31-38.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. (2011). The process of problem-based learning: What works and why. *Medical Education*, 45(8), 792-806. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04035.x>
- Tiwari, A., Lai, P., So, M., & Yuen, K. (2006). A comparison of the effects of problem-based learning and lecturing on the development of students' critical thinking. *Medical Education*, 40(6), 547-554. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2006.02433.x>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, A., & Sari, C. P. (2019). Pengaruh metode problem based learning terhadap hasil dan prestasi belajar pendidikan agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 22(1), 45-62.
- Widodo, A., Suhardi, E., & Pramono, R. (2023). Dampak implementasi kurikulum Merdeka terhadap literasi dan numerasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145-160.
- Wijaya, A. (2021). Penerapan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, 15(2), 87-102.
- Wijnia, L., Loyens, S. M., & Derous, E. (2011). Investigating effects of problem-based versus lecture-based learning environments on student motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 36(2), 101-113. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.01.003>